

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah poros penting dalam tatanan kehidupan, pendidikan mempunyai peran untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, kecakapan, dan menemukan karakter serta jati dirinya. Termasuk dalam hal pengembangan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang agama.

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pentingnya pendidikan bagi umat manusia menjadikan manusia mengetahui atas apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Manusia yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT beberapa derajat sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S AlMujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ اللَّهُ الَّذِي آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan

memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Adapun pendapat dari Jhon Dewey menjelaskan tentang pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan pokok mendasar secara terorganisir berdasarkan ilmu pengetahuan, emosional ke arah alam, dan berhubungan dengan sesama manusia¹. Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi manusia yang bisa memberikan petunjuk untuk kebenaran baik di dunia dan akhirat, yang dilakukan secara sadar, terencana sehingga membentuk manusia yang cerdas, memiliki kekuatan pengendalian diri, yang tentunya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam menyiapkan generasi yang berkualitas dalam memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan maupun pelatihan. Pendidikan Agama Islam sendiri juga bisa berarti usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membimbing peserta didik, sehingga dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Agama Islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan

¹ A M Irfan Taufan Asfar and A M Iqbal Akbar Asfar, 'Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Implications Of Philosophical Views Of People In Education)', *Method*, 1.January (2020), 1–16 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>>.

keseharian.² Sehingga pada akhirnya dapat menjadikan ajaran Agama Islam menjadi pandangan hidup.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengacu pada kompetensi dasar yang terdapat di kurikulum yang diterapkan menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Samsir Alam pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan maupun asuhan terhadap peserta didik agar kedepannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang dipercayainya secara menyeluruh dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup yang dijalankannya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³

Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh M.Mushodiq mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.⁴

Berdasarkan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “upaya

² Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, ‘Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi’, *Journal of Islamic Education*, 9.1 (2023), 43–63 <<https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>>.

³ Damsir Damsir and Muhammad Yasir, ‘Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia’, *An-Nida*, 44.2 (2020), 213 <<https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>>.

⁴ Muhamad Agus Mushodiq and Yusuf Hanafiah, ‘Pemikiran Pendidikan Islam Omar Muhammad Toumy Dalam Perspektif Progresivisme’, *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4.1 (2021), 93–129 <<https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.1930>>.

mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal perasaan, maupun perbuatan.⁵ Definisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam, antara lain:

- a. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan amal saleh.
- b. Sebagai model maka Rasulullah sebagai uswatun hasanah yang dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia.
- c. ada manusia terdapat potensi baik dan buruk, potensi negatif seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan ruh Allah ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

⁵ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, 'Program Studi Pendidikan Agama Islam', *Metodologi Penelitian*, 5.2 (2021), 81 <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>>.

Dasar Pendidikan Agama Islam Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua, antara lain:⁶

a. Dasar Ideal

1. Al-Qur'an Merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi manusia.
2. Sunnah (hadits) Jalan atau acuan yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.
3. Alam semesta dalam pandangan al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan hitungan, baik dengan hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslimin yang beriman, tidak ada bedanya apakah al-Qur'an diciptakan dengan hitungan atau tidak. Mereka tetap percaya bahwa kitab yang mulia berasal dari Tuhan Yang Esa, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia.
4. Ijtihad Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses penggalan dan menetapkan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk

⁶ Sultan Sultan, Rusman Paewai, and Ina Damayanti, 'Merekonstruksi Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam', *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2.1 (2023), 62–76 <<https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i1.61>>.

memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam alQur'an dan al-Hadits.

b. Dasar Operasional

Menurut Bukhari Umar, dasar pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.
2. Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
3. Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Dikarenakan pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur maka

sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat.

4. Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sedangkan dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.
5. Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.
6. Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.
7. Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini,

semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah. Sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah.

Selanjutnya bagaimana dengan dasar pendidikan agama islam yang ada di lembaga pendidikan, Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini yang dikutip oleh Rusnawati antara lain⁷ :

1. Dasar Yuridis/Hukum Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut antara lain:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan

⁷ Rusnawati, Ma, 'Dasar Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16.1 (2022), 273–91 <<https://doi.org/10.58645/Jurnalazkia.V16i1.34>>.

tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

2. Dasar Religius Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

3. Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: Semua manusia di dunia ini selalumebutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Dalam tatanan hukum indonesia telah mengatur sedemikian rupa muatan dalam pendidikan di lembaga pendidikan, Disamping pembelajaran umum, pembelajaran mengenai pendidikan agama juga merupakan hal terpenting dan yang diwajibkan untuk dipelajari. Hal ini dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa

pendidikan agama itu diwajibkan dan menjadi grade kedua setelah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 4 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran, dengan tujuan yang lebih spesifik, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2, PP No. 55 Tahun 2007).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang kuat dalam Sistem Pendidikan di Indonesia yang secara ideal sudah menunjukkan hasil yang sangat signifikan.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam sebenarnya sama dengan tujuan Agama Islam, yaitu dengan membentuk umat muslim yakni bertakwa, beriman serta patuh terhadap perintah Allah SWT. Secara umum tujuan dari Pendidikan Agama Islam untuk membentuk individu yang lebih baik, mencerminkan ajaran agama Islam serta bertaqwa kepada Allah SWT serta didasarkan oleh pengetahuan agama Islam.⁸

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam secara umum dapat didefinisikan sebagai menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang berkualitas, dalam output yang dihasilkan

⁸ N. Nabila, 'Tujuan Pendidikan Indonesia', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 05.2 (2020),

peserta didik dapat menjadi individu yang bertakwa serta rahmatan Li al'amin yaitu menjadi pribadi yang baik dan mampu menyebarkan kebaikan dan kedamaian kepada seluruh manusia

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyiyang dikutip oleh Mariani berpendapat bahwa:⁹

1. Jiwa Pendidikan Islam adalah Budi Pekerti

Para ahli pendidikan islam telah bersepakat bahwa jiwa pendidikan islam bukanlah mengisi pengetahuan anak didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, melainkan maksudnya adalah mendidik anak dari ahlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci dikehidupan bermasyarakat.

2. Memperhatikan Agama dan Dunia Sekaligus

Seperti yang disampaikan Rasullah untuk menyiapkan ketentraman didunia dan diakhirat yang artinya: “Bekerja untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok”. Rasullah semata-mata tidak memikirkan kepentingan utuk dunia saja melainkan menyama ratakan kepentingan didunia dan diakhirat agar seimbang.

3. Memperhatikan Segi-segi Manfaat

Dalam pendidikan islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan kerohanian tetapi ketiga hal ini lah yang mnjadi dasar

⁹ Mariani Mariani, ‘Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi’, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>>.

pokok yang lebih dipentingkan dari manfaat yang lainnya. Dasar pendidikan islam tidaklah kebendan atau materi rizki melainkan hal tersebut adalah yang mencair didalam hidup bukan menjadi tujuan pokok dalam pendidikan.

4. Mempelajari Ilmu Semata-mata untuk Ilmu saja

Dahulu pelajar menuntut ilmu adalah semata-mata untuk mendalami ilmu itu saja yang pandangan mereka adalah suatu hal yang mangasyikkan diatas dunia. Oleh karenanya para filsuf dahulu memperhatikan pelajaran dari berbagai bidang ilmu, sastra dan seni, agar memberikan kepuasan kepada pelajar dalam menuntut ilmu yang ditekuninya.

5. Pendidikan Kejujuran, Pertukangan, untuk mencari rizki

Dalam bukunya Muhammad Athiya al-Abrasyi Ibnu sina mengatakan bahwa Bilaseorang anak sudah selesai belajar Al-Qur'an, menghafal pokok Bahasa, setelah itu ia baru mempelajari apa yang akan dipilihnya menjadi bidang Sesungguhnya

ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasululllah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beribadah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.

Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, melainkan penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya, segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah untuk kemenangan dirinya dengan arti seluasluasnya, itulah tujuan manusia di dunia.¹¹

Menurut Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi menjadi dua macam, pertama tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹²

¹⁰ Nabila.

¹¹ Nabila.

¹² Masykur H Mansyur And Neng Ulya, 'Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Di Pondok Moden Assalam', *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5.1 (2023), 75–83.

Dikemukakan oleh H. M. Arifin selanjutnya bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:¹³

2. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
3. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
4. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa dimensi nilai pertama, mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini bagi bekal kehidupan di akhirat. Sedangkan dimensi kedua, menuntut manusia agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi, yang berpotensi bagi terkikisnya nilai-nilai akidah. Sementara dimensi ketiga, merupakan perpaduan antara keserasian dan keseimbangan antara keduanya.

Keterpaduan ini akan berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, sosio-kultural, ekonomi, ideologi, maupun kepribadian. Lebih dari itu, dimensi ketiga ini juga dapat menjadi penghubung timbal balik yang terintegrasi antar kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas kehidupan dunia dapat bernilai akhirat selama didalamnya terdapat muatan “pengabdian” kepada Allah. Demikian pula sebaliknya.

¹³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Dalam Konferensi Pendidikan Muslim pertama di Makkah tahun 1977, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Muslim adalah untuk menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenarbenarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini dengan hukum dan menjadikan kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut.

Dikemukakan selanjutnya bahwa makna berbakti dalam islam bersifat luas dan menyeluruh, Tidak hanya terbatas pada pelaksanaan fisik ritus-ritus religius saja, melainkan mencakup semua aspek kegiatan iman, perasaan dan karya sesuai dengan yang dikatakan Allah dalam al-Qur'an "Aku telah menciptakan jin dan manusia hanya untuk berbakti kepada-Ku". Dan Katakanlah, ya Tuhanku, doaku, pengorbananku, kematianku, dan kematianku adalah demi Allah Tuhan semesta alam yang tidak terbandingkan.

Berdasarkan pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan bahwa : Tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tiga bidang, yaitu individual, sosial, dan profesional. Tujuan individual diarahkan pada perubahan tingkah laku, aktivitas dengan mengacu ke pembentukan pribadi yang mampu menyelamatkan diri dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan sosial terkait pencapaian perubahan, pertumbuhan maupun kemajuan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Lalu tujuan profesional mengacu kepada pencapaian kemampuan tingkat kemampuan profesional dalam

bidang dan keahlian masing-masing yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat.¹⁴

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Moh. Roqib mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.¹⁵

Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial. Tujuan tersebut mengacu kepada pencapaian pembentukan sosok kepribadian yang berakhlak mulia (al-akhlaq al-karimah), unggul dan profesional, serta warga masyarakat yang baik. Sosok warga masyarakat yang mampu menjadikan dirinya berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang beriman dan beramal saleh. Dua ciri utamanya yakni iman dan amal saleh. Keduanya terangkai dalam suatu kesatuan yang utuh.

Dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (kaffah). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan

¹⁴ Tatang Hidayat Bin Tata Rosita, Syahidin Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, 'Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2.1 (2019), 10–17 <<https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.13>>.

¹⁵ Alimuddin And Era Sastra Pangestu, 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi Di Era Modern Alimudin 1* , Era Sastra Pangestu 2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 1,2', 2022, 211–18.

esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (insan kamil) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.

4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu tahapan permulaan (prainstruksional), selanjutnya tahapan pengajaran (instruksional) dan terakhir tahapan penilaian dan tindak lanjut.:

a. Perencanaan Pembelajaran

Zaenullah Rosyida Nurul Anwar mengungkapkan bahwa Perencanaan yang dalam ilmu manajemen disebut *planning*, adalah persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan pekerjaan suatu yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.¹⁶

Maka secara sederhana perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan suatu tugas. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Farida mengatakan bahwa

¹⁶ Zaenullah Rosyida Nurul Anwar, 'Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal CARE*, 6.1 (2019), 47-57 (p. 4).

perencanaan pembelajaran berfungsi untuk membantu tenaga pendidik dalam pencapaian target atau sasaran.¹⁷

Menurut Sri Rahayu K Sabunge perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai teknik analisis dalam desain pembelajaran. Peserta didik, dan kurikulum memiliki hubungan simbiotik dalam pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dan salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik dan metode penyajian dalam pembelajaran.¹⁸

Sedangkan Anastia Damayanti mengungkapkan perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik.

¹⁷ M. Pd Dr. Farida Jaya, 'Buku Perencanaan Pembelajaran-Full.Pdf', 2019, 2019, p. 152 (p. 8).

¹⁸ Sri Rahayu K Sabunge, 'Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum 2013', *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2021), 31–37 (p. 1).

Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pendapat Arikunto menyebutkan bahwa proses perencanaan pembelajaran yakni seorang guru juga terlibat dalam fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, diantaranya:²⁰

b. Pelaksanaan Pembelajaran

¹⁹ Anastia Damayanti, *Pendidikan Agama Islam, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2018, II, p. 28.

²⁰ Dr. Farida Jaya, "Buku Perencanaan Pembelajaran-Full.," 29.

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat, oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Sunhaji, dalam bukunya strategi guru menjelaskan bahwa prosedur pembelajaran adalah rangkaian perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual di kelas atau aplikasi dari perencanaan pembelajaran”. Sedangkan Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Desain Dan Perencanaan Pembelajaran menjelaskan bahwa “pelaksanaan program pembelajaran, yaitu kegiatan mengadakan pra tes, menyampaikan materi pembelajaran, mengadakan psikotes, dan melakukan perbaikan”.

Landasan filsafat psikologi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya serta pesan-pesan dari kurikulum lainnya dari kurikulum tersebut akan sangat mempengaruhi warna perencanaan di samping untuk tingkatan pendidikan mana kurikulum tersebut dan model-model pengembangan perencanaan apa yang digunakan. Semua aspek tersebut akan tergambar dalam bagian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau scenario pembelajaran. Setelah semua rencana, strategi, metode, media, dan teknik serta langkah-langkah sudah dibuat, dan pembelajaran akan segera dimulai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa.

Tujuan membuka pelajaran adalah :

- a) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa
- b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
- c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
- d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

2) Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah

terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- a) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
 - c) Melibatkan siswa untuk berpikir
 - d) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.
- 3) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah :

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan optimal, guru harus memperhatikan karakteristik siswa berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan, guru yang humoris, membantu dalam proses pembelajaran jika ada kesulitan, bersikap akrab seperti halnya seorang sahabat, adil (tidak pilih kasih terhadap siswa), tidak suka mengomel, sikapnya patut di contoh sebagai seorang guru. Dengan memahami berbagai sikap guru yang disenangi oleh siswanya, guru mampu mengontrol kelas dalam kegiatan pembelajaran yang berjalan dengan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai terutama dalam hal mengatasi kesulitan belajar siswa.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yaitu suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Dalam artian luas, evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sedangkan menurut Tardif, evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pada prinsipnya evaluasi adalah alat yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa setelah dilakukan kegiatan belajar di sekolah. Evaluasi pendidikan merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung tercapainya tujuan

pendidikan tersebut, dan diantara evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu evaluasi hasil belajar, dimana evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa setelah menerima materi dan arahan dari seorang guru.

Evaluasi hasil belajar ini sangatlah penting dimana seorang guru harus benar-benar obyektif dan profesional dalam melaksanakannya, karena disini seorang guru akan memutuskan berhasil tidaknya seorang murid. Oleh karena itu, dalam tulisan ini kami akan membahas tentang langkah-langkah evaluasi belajar yang akan memberikan pemasukan bagi seorang guru tentang langkah-langkah membuat soal. Dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Fungsi evaluasi pembelajaran adalah

- 1) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar – mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- 2) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid. Antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.

- 3) Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar – mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.
- 4) Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan – kesulitan belajar yang timbul.

Untuk memperoleh hasil yang bagus dan dapat mengukur hasil belajar siswa hendaknya sebagai evaluator/guru melakukan dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pendidik hendaknya menetapkan terlebih dahulu tujuan dan indikator yang akan dinilai sehingga betul-betul terbatas serta dapat memberi petunjuk bagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat di nilai
- 2) Pendidik menetapkan terlebih dahulu alat evaluasi yang akan digunakan dengan sudah dipastikan alat tersebut sudah diuji tingkat reliabilitas dan validitasnya.
- 3) Pendidik dalam melakukan penilaian harus dilakukan dengan objektif, artinya menilai dengan hasil belajar siswa dengan kondisi sebenarnya.
- 4) Hasil penilaian tersebut harus betul-betul diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku.
- 5) Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagnosis yang artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan peserta didik dalam belajar dan pendidik dalam mengajar.

Adapun teknik-teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran adalah :

1) Tes

Secara terminologis tes dapat diartikan sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan orang yang di tes tersebut mengerjakannya. Pengerjaan tersebut haruslah sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang yang memberi tes. Lama kelamaan, pihak yang memberi tugas tidak monopoli orang perorang melainkan lembaga atau badan tertentu. Pemberi tugas akhirnya tidak terbatas pada orang saja melainkan sudah mengarah ke lembaga. Meskipun demikian, dalam mengoperasikan pelaksanaan tes tersebut, juga masih menggunakan tenaga manusia.

2) Non Tes

Non tes yang dimaksud adalah evaluasi selain tes, bisa melalui observasi, wawancara, angket, sosiometri, anecdotal record, dan skala penelitian

B. Strategi Guru PAI

Strategi merupakan istilah umum yang sering digunakan dalam berbagai konteks kehidupan dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam berbagai aspek kehidupan dikenal adanya istilah strategi pemasaran, strategi pembangunan, strategi perang, strategi guru dan lain-lain. Kata strategi mempunyai pengertian yang berkaitan dengan hal-hal seperti kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya, berkaitan dengan mampu atau tidaknya

suatu lembaga instansi atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun luar.²¹

Menurut bahasa strategi diartikan sebagai akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud. Sedangkan strategi dalam Bahasa Inggris disebut *strategy* yang berarti akal atau siasat. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Wiraenus dalam bukunya menjelaskan pengertian strategi “*Strategy as, an integrated set of choices that position a firm, in an industry, to earn superior returns over the run*”. Wiraenus berpendapat bahwa strategi adalah suatu proses untuk menjadikan sebuah organisasi unggul dalam jangka panjang.²²

Menurut Newman dan Logan yang dikutip dalam jurnal Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu pertama mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. Kedua mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai saran. Ketiga mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. Keempat mempertimbangkan

²¹ Fifi Priandono, ‘Manajemen Humas Pendidikan Dalam Upaya Pencitraan Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan’, *At-Ta’lim Media Informasi Pendidikan*, 18.2 (2019), 391–410.

²² Komarudin and others, ‘Manajemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan Islam’, *Oktober*, 2.5 (2022), 680–94 <<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>>.

dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan suatu usaha.²³

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan pengertian dengan strategi adalah

a. pendekatan (*approach*).

Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Roy Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi guru langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi guru discovery dan inkuiri serta strategi guru induktif.²⁴

b. Metode

²³ Nanang Gustri Ramdani and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2.1 (2023), 20 <[https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)>.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi guru Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi guru digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode.

Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.²⁵

c. Teknik

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan kondisi dan situasi.²⁶ Misalnya, berceramah pada

²⁵ Sanjaya.

²⁶ Ni Made And Others, *Metode Dan Teknik Pembelajaran*, 2022 <https://www.researchgate.net/publication/361787586_METODE_DAN_TEKNIK_PEMBELAJARAN/Link/62c52ca1721b9c41cc329d48/Download?_Tp=Eyjjb250zxh0ijp7imzpcnn0ugfnzsi6inb1ymxpy2f0aw9uuiwicgfnzsi6inb1ymxpy2f0aw9uin19>.

siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

d. Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa uraian diatas adalah bahwa strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan sumber daya yang tersedia dengan mempertimbangkan segala peluang dan tantangan yang ada.

Gagne berpendapat bahwa dalam konteks pengajaran strategi adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, mencari solusi dari permasalahan, dan mengambil keputusan²⁷. Dalam artian proses pembelajaran akan menimbulkan siswa berfikir secara kreatif agar mampu menganalisis, memecahkan masalah dalam mengambil keputusan. Mereka akan memiliki kontrol tingkat tinggi, analisis yang tajam, tepat, dan akurat.

Dalam dunia Pendidikan JR. David mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of*

²⁷ Neffi Damayanti Damayanti and others, 'Kontribusi Teori Belajar Robert Mills Gagne Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.2 (2023), 595–605 <<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2817>>.

activities designed to achieves a particular educational goal. Strategi guru dapat diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi²⁸.

Sedangkan Oxford yang dikutip oleh Choirul Amri and Dimas Kurniawan mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkah laku atau kegiatan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan.²⁹ Zaini dan Bahri juga menyatakan strategi guru adalah pola-pola umum proses belajar mengajar dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Terdapat empat strategi dasar, yakni mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, memilih prosedur, metode, dan teknik pembelajaran, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan³⁰

Secara umum, pengertian atau definisi strategi Guru adalah suatu usaha guru dalam merencanakan pembelajaran yang sistematis dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, secara khusus strategi dalam dunia pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu kerangka

²⁸ Abdan Rahim and others, *Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, 2020, 1.

²⁹ Choirul Amri and Dimas Kurniawan, 'Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa', *Journal of Student Research*, 1.1 (2023), 202–14 <<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.980>>.

³⁰ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996)

(konsep) sekaligus metode yang digunakan sebagai alternatif memberi kemudahan mencapai tujuan pembelajaran.

Wina menyebutkan variabel strategi guru dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

a) Strategi pengorganisasian, adalah cara menata isi suatu bidang studi.

Kegiatan ini berkaitan dengan pemilihan materi, penataan isi, pembuatan diagram atau tabel, format, dan isinya.

b) Strategi penyampaian, merupakan cara menyampaikan pembelajaran pada siswa dan menerima respon dari siswa, hal ini wajib dipertimbangkan dengan sudut pandang yang beragam baik dari tingkatan pendidikan, wilayah pembelajaran bahkan sudut pandang psikologis sekalipun.

c) Strategi pengelolaan, sebuah cara menata interaksi siswa dan variabel strategi guru lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan strategi pengelolaan dan penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan berhubungan dengan penjadwalan, pembuat catatan kemauan belajar dan motivasi³¹

Menentukan strategi yang akan diterapkan, hal yang perlu diperhatikan adalah komponen komponen yang terdapat dalam satu strategi guru. Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Gunawan dan Darmani, ada lima komponen strategi guru yaitu :

- 1) kegiatan pra pembelajaran
- 2) penyajian informasi

³¹ Sanjaya.

- 3) partisipasi peserta didik
- 4) tes dan
- 5) tindak lanjut.

Berdasarkan komponen strategi guru menurut Dick dan Carey dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan strategi guru setidaknya harus memuat lima komponen tersebut. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pra pembelajaran berupa kegiatan pendahuluan yang berguna untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tahapan berikutnya adalah penyajian informasi yang merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran. Tahapan selanjutnya adalah partisipasi peserta didik yaitu guru berupaya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah atau teacher center melainkan student center. Mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran maka perlu dilakukan evaluasi berupa tes atau penilaian. Tahap akhir adalah tindak lanjut yang harus dilakukan seorang pendidik agar dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Damayanti, komponen strategi guru yaitu ³²:

- 1) pemberian motivasi atau menarik perhatian,
- 2) menjelaskan tujuan instruksional kepada peserta didik,
- 3) pemberian stimulus

³² Damayanti and others.

- 4) memberi petunjuk belajar
- 5) memunculkan penampilan peserta didik
- 6) pemberian umpan balik
- 7) menilai penampilan
- 8) menyimpulkan.

Komponen strategi guru menurut Gagne dan Briggs lebih banyak daripada komponen menurut Dick dan Carey, namun tidak semua pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memuat sembilan komponen tersebut. Beberapa pelaksanaan kegiatan pembelajaran hanya menggunakan sebagian dari komponen tersebut sesuai dengan karakter peserta didik serta perilaku yang terdapat pada tujuan pembelajaran.

Tahap pertama adalah pemberian motivasi dengan tujuan menarik minat serta perhatian peserta didik dalam keikutsertaannya mengikuti pembelajaran. Tahap berikutnya berupa pemberian penjelasan kepada peserta didik mengenai tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kompetensi, maka guru harus mengingatkan pada peserta didik materi prasyarat yang terdapat dalam pembelajaran.

Pemberian stimulus dalam pembelajaran berfungsi merangsang respon peserta didik untuk memanggil kembali ingatan mereka pada materi pelajaran. Pemberian petunjuk pembelajaran sebagai panduan langkah langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam pembelajaran.

Salah satu langkah untuk menampilkan peserta didik yaitu dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang dapat mengeksplor

kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dan menemukan hal hal baru terkait materi pembelajaran. Guru harus mengoptimalkan pemberian umpan balik atau feedback pada penampilan peserta didik dengan memberikan penguatan maupun pujian terhadap apa yang telah dilakukan peserta didik. Penilaian terhadap peserta didik merupakan bagian dari evaluasi yang berguna untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Tahap akhir adalah menyimpulkan apa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Pendapat berbeda terkait komponen strategi guru dikemukakan oleh Yusuf Hadi Miarso yang dikutip oleh Amelia Wulandari mengemukakan sembilan komponen yaitu³³ :

- 1) terpenuhinya tujuan pembelajaran secara menyeluruh
- 2) teknik pembelajaran,
- 3) penyelenggaraan kegiatan belajar
- 4) peristiwa pembelajaran
- 5) urutan pembelajaran
- 6) penilaian
- 7) manajemen kelas
- 8) tempat atau latar, dan
- 9) waktu

Komponen strategi guru menurut Miarso berbeda dengan komponen strategi guru yang dipaparkan sebelumnya. Menurut Miarso, tahapan awal komponen strategi guru berupa pemenuhan tujuan pembelajaran secara

³³ Amelia Wulandari and others, 'Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar', *Journal on Education*, 5 (2023), 3928–36 <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>>.

menyeluruh seperti tumbuhnya minat peserta didik dalam mempelajari sejarah Islam. Pemilihan teknik pembelajaran menjadi hal penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan semua peserta didik, guru mata pelajaran, dan tenaga pendidik lainnya. Peristiwa pembelajaran merupakan proses pembelajaran dan upaya yang dilakukan setiap tahap sehingga proses pembelajaran berhasil. Urutan pembelajaran merupakan tahapan tahapan dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran diperlukan evaluasi berupa penilaian sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran.

Manajemen kelas diperlukan agar guru dapat mengelola kelas dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat berhasil. Proses pembelajaran membutuhkan tempat atau latar yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Waktu dalam proses pembelajaran perlu dikelola seefisien mungkin agar semua materi pembelajaran dapat tersampaikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik Kesimpulan bahwa komponen didalam strategi guru dapat dikelompokkan menjadi empat, hal ini senada dengan pendapat Anissatul Mufarokah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar yaitu :

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru adalah usaha pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar demi mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mulai dari perencanaan pembelajaran, penyampaian pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran.

C. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu penjarahan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan (KBBI, n.d.). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang). Individu yang mengamalkan prinsip wasathiyah dapat diartikan sebagai “pilihan terbaik.” Adapun kata yang digunakan, mengarah kepada arti yang sama, yakni adil, berarti dalam hal ini yaitu memilih posisi tengah diantara berbagai pilihan-pilihan ekstrem

Kata moderasi diambil dari bahasa Inggris *moderation*, yang memiliki arti tidak berlebihan. Orang yang menerapkan sikap moderasi dikenal dengan sebutan moderat, yang berarti biasa-biasa saja atau tidak berlebihan. Kata moderasi juga sering dikaitkan dengan kata ditengah tengah, baku, tidak berpihak, rata-rata. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa moderasi adalah sebuah sikap mengedepankan keseimbangan dalam berbagai aspek, aspek keyakinan, aspek moral, aspek watak, baik memperlakukan manusia sebagai sesosok individu ataupun berhadapan dengan kelompok ataupun organisasi kenegaraan.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengahaengah, dalam

menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.³⁴ Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia.

Al-asfaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja³⁵. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mujam al-Wasit* yaitu adulan dan khiyaran sederhana dan terpilih.³⁶

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi. Kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu³⁷.

Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*lokal wisdom*).

³⁴Sutrisno.

³⁵Misrah.

³⁶Rahmawati.

³⁷Hilmi Ridho, 'Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila', *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 01.01 (2021).

Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut³⁸. Sikap *inkluisivisme* yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman.

³⁸ Annisa Firdaus and others, 'Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis', *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.01 (2021), 193–210 <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam>.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja .

Moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat jum’at. Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai ”Tahun Moderasi Internasional” (*The International Year of Moderation*).

Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam

menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam misalnya, terdapat konsep *washatiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*.

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik istilah moderat tidak biasa. Yang dipakai adalah terbuka terhadap fundamentalis dan tradisional (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik)³⁹.

³⁹Sutrisno.

Adapun dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat Yuga yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap Yuga umat Hindu mengadaptasikan ajaran ajarannya sebagai bentuk moderasi. Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan⁴⁰.

Dalam Agama Buddha esensi ajaran moderasi beragama dapat dilihat dari Pencerahan Sang Buddha yang berasal dari Sidharta Gautama. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin* yang, karena *yin* yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao⁴¹. *Yin* yang adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.

b. Prinsip Moderasi Beragama

⁴⁰Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2019), 45–55.

⁴¹Sutrisno.

Prinsip moderasi beragama berkaitan dengan Islam wasathiyah, diantaranya adalah *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah* dan *syura*⁴². Pertama, *tawassuth* Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat⁴³.

Kedua, *tawazun* yaitu penerapan keberagaman yang seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Penting untuk menyeimbangkan peran sebagai muslim, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk hidup. Prinsip *tawazun* termaktub dalam QS. Al-Hadid [57]: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ
الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, . *Toward a Media History of Documents*, 2020.

⁴³ Mustaqim Hasan, ‘Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa’, *Jurnal Mubtadiin*, 7.2 (2021), 111–23 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>>.

dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Ketiga, *I'tidal* yaitu penerapan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keadilan yang diwujudkan dalam kesamaan hak dan kewajiban untuk mewujudkan keadilan sosial (*al-mashlahah al-ammah*).

Prinsip *i'tidal* termaktub dalam QS. An-nisa' [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Keempat, sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam⁴⁴. *Tasamuh* mengarah pada kemerdekaan dan keterbukaan terhadap perbedaan warna kulit, bahasa, budaya, bangsa dan agama yang merupakan fitrah dan sunnatullah sebagaimana QS. AlHujurat [49]: 13.

⁴⁴ Diky Novanshah, 'Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.3 (2022), 1058–64 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kelima *musawah* yaitu pemahaman dan penerapan keberagaman yang menjunjung tinggi persamaan dan penghargaan setiap manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang perbedaan latar belakang. Perbedaan adalah keniscayaan yang dikehendaki Tuhan, sebagaimana QS. Al-Maidah [5]: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan

kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Keenam, *syura* bisa diartikan sebagai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang. Dua orang (atau lebih) tersebut berkumpul untuk membicarakan satu permasalahan. Kemudian masing-masing dari mereka yang berkumpul dimintai pendapat serta pandangannya masing-masing untuk kemudian diambil keputusan yang terbaik dari persoalan yang mereka bicarakan⁴⁵.

Pendapat lain mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama ada tiga yaitu keadilan (*adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Ketiga prinsip tersebut membentuk pribadi seseorang yang berpihak pada keadilan, keseimbangan dan toleransi dan keberpihakannya tidak mengganggu orang lain apalagi merugikan. Dengan mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, seseorang diharapkan mampu berpikir dan bersikap toleran.

a. Indikator Moderasi Beragama

⁴⁵ Ja'far Muttaqin and Aang Apriadi, 'Syura Atau Musyawarah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1.2 (2020), 57-73.

Moderasi beragama dipahami sebagai sebuah pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah (netral) tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks islam wasathiyyah pemahaman ini mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada kehidupan yang seimbang dalam mengamalkan ajaran islam. Karena mengutamakan pemahaman keagamaan yang seimbang dan adil, maka indikatornya akan tampak jika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai budaya dan kebangsaan.

Berdasarkan realitas tersebut, indikator moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴⁶

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana ekspresi dan cara pandang keagamaan seseorang ataupun kelompok terhadap ideologi kebangsaan. Yang paling utama dalam hal ini yaitu terletak pada komitmen dalam menerima pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan ini sangat penting untuk diperhatikan ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap ideologi kebangsaan.

Orientasi, gerakan dan pemikiran keagamaan yang seperti ini memiliki cita-cita untuk mendirikan negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyyah maupun imamah, yang mana hal ini berseberangan

⁴⁶ Litbang and Diklat Kementrian Agama RI, XII.

dengan prinsip negara dan bangsa Indonesia. Dalam hal inilah komitmen kebangsaan menjadi penting adanya sebagai salah satu indikator moderasi beragama, guna menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari ideologi yang ingin mendirikan sebuah negara diluar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila.

b) Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang sekaligus tidak mengucikan orang lain ketika mengekspresikan keyakinannya ataupun menyampaikan pendapatnya meskipun pendapat tersebut berbeda dengan apa yang diyakini oleh kita. Dalam kehidupan demokrasi toleransi menjadi urgen yaitu ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena adanya perbedaan.

Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, indikator moderasi beragama terkait toleransi merupakan sebuah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat.

c) Anti Kekerasan dan Radikalisme

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama dianggap muncul sebagai akibat dari kesalahpahaman dalam

memahami agama, dalam hal ini agama cenderung diartikan dalam makna yang sempit. Akibat kesalahpahaman dalam memahami agama ini akan terbentuk sikap dan ekspresi yang cenderung ekstrim, ingin melakukan perubahan total dalam kehidupan politik dan masyarakat dengan menggunakan cara kekerasan baik fisik maupun nonfisik.

Faktor lain yang menyebabkan terbentuknya sikap radikalisme adalah pemahaman mengenai keagamaan dengan prinsip revivalisme yaitu ingin mendirikan negara islam (khilafah, imamah, daulah islamiyah, dan sebagainya). Dalam hal ini, tidak memungkiri dari berbagai kelompok yang memiliki pemahaman seperti ini memiliki rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok lain yang memiliki pemahaman yang berbeda dari kelompoknya, bahkan menganggapnya musuh dalam keimanan yang berbahaya dan saling mengkafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keberagaman dan menghormati kepercayaan dari agama lain.

Oleh karena itu indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada ekspresi dan sikap keagamaannya yang adil dan seimbang, memahami dan menghormati realitas perbedaan nyata yang ada di tengah masyarakat.

d) Akomodatif terhadap budaya lokal

Perilaku dan praktik keagamaan yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana ia bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi

budaya dan tradisi lokal. Seseorang yang memiliki sikap moderat cenderung bersikap ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam sikap keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Ciri-ciri pemahaman agama yang tidak kaku adalah kesediaan untuk menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan yang normatif, tapi juga paradigma kontekstualis yang positif.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini dilakukan kajian penelitian yang relevan agar tidak ada pengulangan dari penelitian terdahulu dengan sekarang diantaranya adalah:

1. Jauharotul badi'ah, penelitian tesis mahasiswi pascasarjana IAIN Tulung Agung tahun 2021 dengan judul 'strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah (studi multisitius di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi)'. Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya Pembelajaran tentang toleransi beragama, pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan serta kegiatan peduli lingkungan sebagai penerapan strategi dalam menumbuhkan perilaku moderasi beragama. Guru di sekolah, orang tua di rumah memegang peranan penting dalam memantau proses belajar, proses ibadah serta perilaku peserta didik. Narasi ajaran damai, dakwah Rasulullah Saw di Madinah dan piagam Madinah termuat dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Tingkat pemahaman peserta didik yang

berbeda, jam pelajaran yang minim, dan dukungan orang tua dirumah yang kurang dalam memantau kegiatan keagamaan peserta didik merupakan faktor penghambat dalam upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama. Peserta didik mampu bersikap toleran, berkomitmen kebangsaan terhadap tanah air Indonesia, anti kekerasan, bersikap adil, cinta budaya daerah serta multikultural sebagai hasil dari penumbuhan sikap moderasi beragama.

2. Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, 2019, Jurnal Edukasi: Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". Tujuan penelitian untuk mednapat informasi pola internalisasi nilai nilai moderasi pada matkul PAI di UPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46 pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI di UPI pada matkul PAI berhubungan dengan pembentukan karakter moderat, melalui keteladanan oleh pemangku kebijakan khususnya dosen PAI yang moderat.

3. Saibani, 2019, PAI, UIN Raden Intan Lampung, "Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung". Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Metode yang digunakan penulis dalam mengungkap permasalahan penelitian ini adalah metode

kualitatif. metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan & Encep Supriatin Jaya, 2021, Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Metode penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
5. Ikhsan Nur Fahmi, 2021, Magister PAI, IAIN Purwokerto, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dan proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma postpositivisme. Penelitian ini menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (a’dalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh)

melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, dan melalui muatan lokal sekolah.

6. Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021, PIAUD, IAIN Bengkulu, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada PAUD Melalui PAI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui PAI. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan.
7. Masturaini, 2021, Magister PAI, IAIN Palopo, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushhofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
8. Nur Faida Pratiwi, Penelitian mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2022 dengan judul ‘Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik di SMPN 2 Badegan’. Hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi guru dan pembiasaan sebagai upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama dilakukan guru dalam proses pembelajaran melalui penjelasan dan bimbingan kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah dan diskusi. Sikap toleransi dan saling menghargai dibangun melalui pembiasaan kegiatan shalat jumat dan kelas kewanitaan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, latar belakang lembaga pendidikan SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu yang memiliki beberapa permasalahan seperti kasus bullying dan kekerasan antar siswa, Moderasi beragama muncul membawa angin segar dengan misi upaya pencegahan permasalahan-permasalahan tersebut, perlu kiranya kajian mengenai strategi guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan sebagaimana gambar berikut :



